

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode waktu yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa atau merupakan transformasi perkembangan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Hal ini menyebabkan perubahan pada tubuh, pikiran, dan aspek psikososial kehidupan selain perubahan spiritual yang mempengaruhi pikiran, emosi, dan interaksi sosial.. (Jihadi & Ungsianik, 2021). Remaja mengalami pubertas pada periode yang sama. Remaja melewati fase pertumbuhan ini saat mereka tumbuh secara fisik, internal dan eksternal, serta emosional, kognitif, dan sosial.(Fatmawaty, 2018). Perubahan fisik yang cepat, seperti tinggi atau berat badan, serta perkembangan fisik dan seksual, mulai terjadi pada remaja. (Pratama, 2021). Pubertas yang terjadi pada remaja perempuan ditandai dengan adanya menstruasi.

Menstruasi digambarkan sebagai perdarahan dari rahim yang terjadi secara teratur diikuti dengan pelepasan endometrium. Dalam situasi ini, perdarahan terjadi akibat interaksi hormonal yang rumit yang melibatkan hipotalamus, kelenjar hipofisis, ovarium, dan rahim. (Prayuni et al., 2019). Sedangkan, menurut Kemenkes RI (2018) dinding rahim (endometrium) yang kaya akan pembuluh darah luruh saat menstruasi yang biasanya berlangsung selama 5-7 hari, menstruasi merupakan salah satu indikator pubertas yang dialami oleh wanita. Sementara itu, menurut *The International Federation of Gynecology and Obstetrics*, menstruasi dianggap normal jika berlangsung kurang dari 8 hari dan terjadi antara 24 hingga 38 hari per siklus (Martinus, Ferry Daniel Gunawan & Utari, 2022). Pada saat menstruasi biasanya diikuti dengan adanya keluhan nyeri haid yang disebut dengan dismenore.

Menstruasi yang menyakitkan, kelelahan, dan perubahan suasana hati hanyalah beberapa dari penyakit menstruasi yang umumnya menimpa sebagian besar wanita usia reproduksi. Dismenore atau nyeri haid merupakan jenis masalah

haid yang paling sering menyerang wanita. Saat menstruasi, orang yang mengalami kondisi ini sering mengalaminya. Gejala termasuk berkeringat, sakit kepala, diare, muntah, dan lain-lain biasanya berhubungan dengan dismenore. Dismenore primer dan sekunder adalah dua kategori di mana dismenore dipisahkan. Dismenore primer, sering dikenal sebagai ketidaknyamanan menstruasi tanpa kelainan genital, paling sering terjadi pada wanita muda sedangkan diatas usia 30 tahun sering terjadi dismenore sekunder. (Tsamara et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), rata-rata 1.769.425 (90%) wanita mengalami dismenore, dengan 10-15% dari wanita tersebut mengalami dismenore berat. Angka kejadian dismenore di Indonesia sama, yaitu 54,89% wanita melaporkan dismenore primer dan 45,11% melaporkan dismenore sekunder. (Martinus, Ferry Daniel Gunawan & Utari, 2022). Sementara itu, prevalensi dismenore di AS berkisar antara 30% hingga 50%, dan mereka yang mengalaminya mungkin kehilangan kesempatan untuk waktu bersama keluarga, sekolah, dan pekerjaan. (Oktoika et al., 2020).

Faktor risiko dismenore primer antara lain usia saat wanita mengalami menstruasi pertama di bawah usia 12 tahun, kurang olahraga, siklus menstruasi menjadi lebih lama dari biasanya, stres, riwayat keluarga positif dismenore primer, dan tingkatan indeks massa tubuh. (Tiara Mayang Sari, Suprida, Rizki Amalia, 2022). Sedangkan, dismenore sekunder ditandai dengan adanya kelainan pada pinggul (*pelvic*), tumor pada rahim, stenosis serviks, tumor jinak, malposisi rahim (Santi, 2022)

Indeks massa tubuh didefinisikan sebagai suatu cara yang sederhana untuk mengetahui status gizi seseorang. Indeks massa tubuh (IMT) diukur dengan cara berat badan seseorang (kilogram) dibagi dengan tinggi badan yang dikuadratkan (meter). Indeks massa tubuh dapat diklasifikasikan menjadi, *underweight*, *normal*, *overweight*, obesitas 1, dan obesitas 2. Individu yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) yang kurang dari normal akan mengalami kejadian dismenore yang tinggi, dikarenakan adanya peningkatan hormon prostaglandin yang memicu terjadinya kram otot rahim (Harahap et al., 2021). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Oktoika et al., 2020) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang

Firara Dwi Rahmayanti, 2023

HUBUNGAN INDEKS MASA TUBUH (IMT) DENGAN KEJADIAN DISMENORE PADA SISWI SMP DAN SMA ISLAM HASMI

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Fisioterapi Program Diploma Tiga
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

signifikan antara indeks massa tubuh dengan kejadian dismenore dikarenakan pada status gizi *underweight* ataupun *overweight* memiliki potensi mengalami dismenore lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki status gizi normal, hal ini disebabkan karena semakin gemuk remaja maka semakin banyak timbunan lemak yang memicu hiperplasi pembuluh darah dan pada remaja yang kurus juga akan meningkatkan kejadian dismenore. Pada wanita yang mengalami nyeri menstruasi sangat berpengaruh pada aktivitas yang sedang dilakukan dan menghambat pekerjaan bahkan sampai tidak dapat mengikuti aktivitas.

Pada tahun 2023, direncanakan akan dilakukan penelitian tentang korelasi antara indeks massa tubuh dengan kejadian dismenore pada siswa SMP dan SMA Hasmi peneliti berdasarkan informasi latar belakang yang telah disajikan diatas.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian dismenore pada siswi di SMP dan SMA Islam Hasmi?” Rumusan ini didasarkan pada masalah yang telah dibahas sebelumnya di latar belakang.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian dismenore pada siswi di SMP dan SMA Islam Hasmi.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat frekuensi dismenore pada siswi di sekolah SMP dan SMA Islam Hasmi.
- b. Untuk mengetahui frekuensi indeks massa tubuh pada siswi di SMP dan SMA Islam Hasmi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Institusi Tempat peneliti

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan prevalensi dismenore pada siswi SMP dan SMA Islam Hasmi terhadap organisasi khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan dan Program Diploma Tiga Fisioterapi.

I.4.2 Bagi Masyarakat

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian dismenore pada siswi di SMP dan SMA islam Hasmi.
2. Memberikan wawasan kepada siswi di SMP dan SMA Islam Hasmi mengenai hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian dismenore yang diderita dan bagaimana cara mengantisipasinya.

I.4.3 Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan mengenai hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian dismenore pada siswi di SMP dan SMA islam Hasmi.
- b. Dapat merealisasikan dan mengimplementasikan ilmu yang telah dimiliki sehingga dapat menjadi pengalaman berharga bagi peneliti.